

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

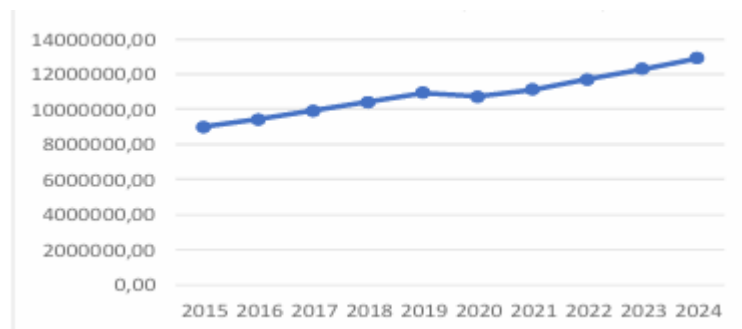
### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama yang dapat mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara (Dogan & Inglesi-Lotz, 2020). Salah satu yang menjadi parameter penting dalam terciptanya keberhasilan perekonomian pada suatu wilayah yang sedang dalam tahap pembangunan yakni pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menandakan bahwa pembangunan yang sedang dilaksanakan memiliki kecenderungan berhasil dimana terdapat perubahan dalam berbagai aspek meliputi struktur sosial, sikap masyarakat, percepatan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, serta ketimpangan dan kemiskinan (Buwono, 2022).

Pengukuran pertumbuhan ekonomi tidak hanya terbatas pada perhitungan peningkatan pengeluaran dalam suatu perekonomian, tetapi juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam periode tertentu yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara sering kali dikaitkan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan perekonomian diperlukan kebijakan yang strategis dan terstruktur berupa kebijakan moneter (Opriyanti & Wilantari, 2017). Tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai rupiah, khususnya stabilitas biaya dan nilai tukar rupiah (Atmojo, 2018). Sedangkan menurut Soebagiyo (2016) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan moneter oleh pemerintah mengatur tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Kedua hal tersebut harus diatur agar pergerakannya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kinerja ekonomi moneter dapat dilihat dari pergerakannya kurs, jumlah peredaran uang di sebuah negara salah satunya Indonesia.

Tingkat kemajuan perekonomian suatu negara dapat dinilai dari kapasitasnya dalam memproduksi output ekonomi yang menghasilkan nilai tambah dalam periode tertentu. Nilai tambah ini mencerminkan kontribusi nyata dari berbagai sektor ekonomi dalam menciptakan output nasional. Untuk menilai kinerja tersebut secara menyeluruh, digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu ukuran yang merepresentasikan total hasil produksi sektor-sektor ekonomi dalam suatu negara. PDB menjadi alat ukur yang penting karena mampu menggambarkan sejauh mana sektor-sektor ekonomi berhasil digerakkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2016), menyatakan bahwa PDB berfungsi sebagai indikator menyeluruh dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara. Berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan resmi BPS, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 dapat diuraikan sebagai berikut:



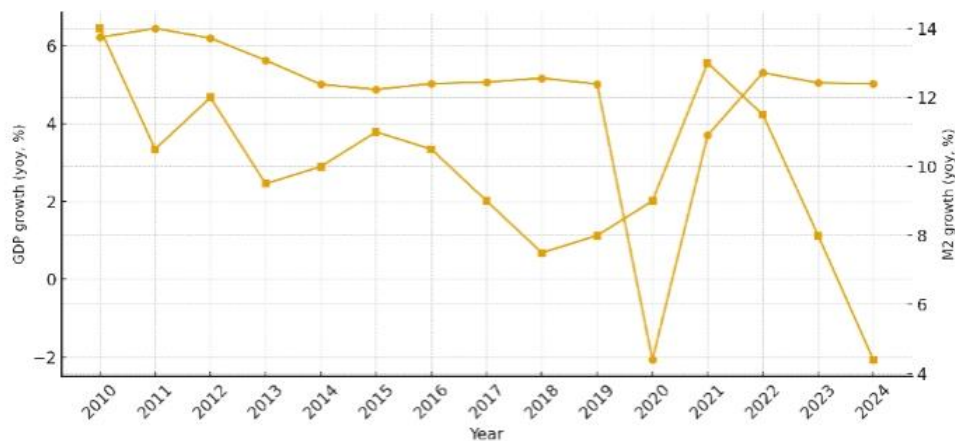
(Sumber: BPS Indonesia)

**Gambar 1.1**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015-2024**

Berdasarkan data PDB Indonesia selama periode 2015–2024, diketahui bahwa perekonomian nasional mengalami pertumbuhan yang cukup stabil hingga tahun 2019. Akan tetapi, pada tahun 2020, terjadi kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada perlambatan signifikan dalam laju pertumbuhan ekonomi, baik secara global maupun di Indonesia. Gangguan ini menyebabkan melambatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Setelah melewati masa krisis dan beradaptasi dengan kondisi baru, PDB Indonesia kembali menunjukkan tren peningkatan mulai tahun 2021 hingga 2024. Proses pemulihan tersebut didukung oleh berbagai determinan ekonomi, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat akomodatif, peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat, serta terjaganya stabilitas sektor keuangan dan sektor riil.

Salah satu komponen penting yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter berperan dalam mengatur jumlah uang beredar guna mendorong aktivitas ekonomi nasional. Sebagai alat pembayaran, uang berkontribusi signifikan terhadap dinamika kegiatan ekonomi di suatu wilayah negara (Tiwa et

al., 2016). Peningkatan PDB biasanya disertai oleh meningkatnya JUB. Saat jumlahnya peredaran terlalu banyak, dapat meningkatkan produksinya barang, dimana membuat produksinya barang dalam negeri mengalami peningkatan. Meningkatnya produksi tersebut yang disertai peningkatan tingkat daya membeli mampu meningkatkan pemasukan nasional suatu negara.



(Sumber: BPS Indonesia)

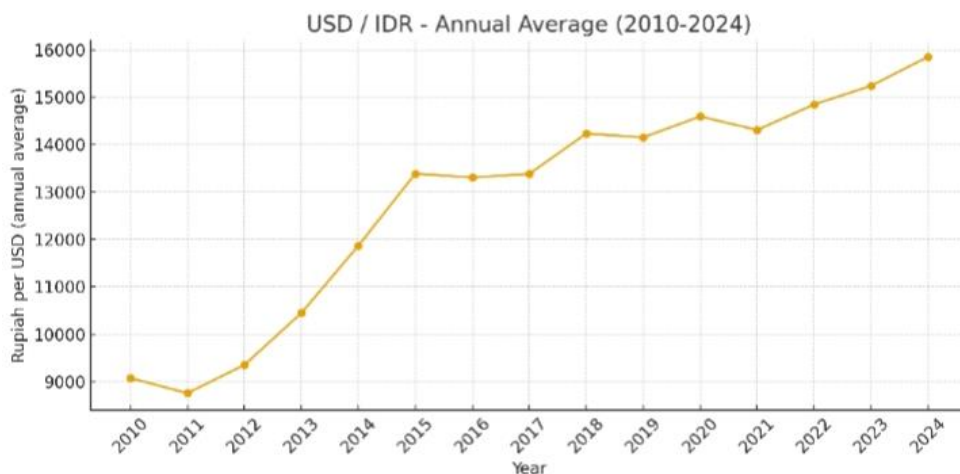
**Gambar 1.2**

### **Data Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2024**

Dari fenomena yang di rasakan tahun 2010-2019 JUB tumbuh relative stabil seiring ekspansi ekonomi, pada tahun 2020-2021 JUB meningkat secara tajam karena kebijakan moneter dan stimulus selama pandemi membantu meredam kontraksi ekonomi tetapi dengan efek terlambat pada aktivitas nyata. 2022-2024 pertumbuhan JUB berfluktuasi saat BI menyesuaikan kebijakan menghadapi inflasi sementara pertumbuhan GDP kembali positif (sekitar ~5% di 2023-2024). Banyak studi menemukan efek positif jangka pendek dan jangka menengah antara peningkatan uang beredar dan PDB di Indonesia, tetapi efeknya

dipengaruhi oleh kredibilitas kebijakan moneter, kondisi fiskal, kredit perbankan, dan faktor eksternal.

Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin pada berbagai aktivitas ekonomi. Friedman menyarankan agar jumlah uang beredar tidak boleh bertambah cepat dari seharusnya (Mayes, Yusuf, and Tambunan 2015).



(Sumber: BPS Indonesia)

### Gambar 1.3

#### Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2024

Pada tahun 2023 nilai tukar rupiah tercatat sebesar 11.712 rupiah. Menurut (Babai, 2023), penurunan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang Negara lain yang melemahkan daya beli masyarakat. Fluktuasi yang berlebihan juga dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, terutama untuk jalur utang dan aset dalam mata uang asing yang

menimbulkan risiko bagi perusahaan, lembaga keuangan, dan pemerintah yang memiliki kewajiban atau aset mata uang tersebut. (Perbasnas 2024), peningkatan suku bunga *Federal Reserve* juga menyebabkan depresiasi nilai mata uang seperti rupiah Indonesia. Ketika suku bunga meningkat, modal asing cenderung mengalir ke AS untuk mencari imbal hasil yang lebih tinggi, yang meningkatkan tekanan pada nilai tukar rupiah. Jika depresi risiko investor terhadap rupiah meningkat dibandingkan mata uang seperti dolar AS, mereka akan cenderung memindahkan dananya ke aset yang lebih aman, menyebabkan depresiasi lebih lanjut pada rupiah. Selain itu selama tahun 2023, Indonesia menghadapi masalah neraca perdagangan yang mengalami deficit, yang berarti lebih banyak impor daripada ekspor. Hal ini dapat meningkatkan tekanan pada rupiah, ketatnya kebijakan moneter global, tekanan inflasi global, serta membuat investor asing kurang tertarik untuk menyimpan rupiah jika mereka melihat kerentanan atau ketidakpastian ekonomi di Indonesia.

Nilai tukar (Rupiah) mempunyai peran teramat penting, khususnya pada aktivitas impor dan ekspor. Kurs memungkinkan proses transaksi bias berjalan dengan lancar, serta tidak menyebabkan kerugian terhadap semua pihak yang terlibat. Fungsi penting lain dari kurs adalah saat berada di pasar valas atau valuta asing (Sihotang and Gulo 2010).

Nilai tukar membandingkan nilainya dengan mata uang lain. Ketika suatu mata uang tertentu mengalami apresiasi, hal ini menunjukkan tukar, sedangkan depresiasi menunjukkan peningkatan nilai penurunan tukar. Dalam nilai konteks perdagangan internasional, nilai tukar mempunyai peranan penting, karena setiap

transaksi melibatkan pertukaran mata uang dari berbagai negara. Hal ini dapat menimbulkan risiko fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil. Nilai mata uang suatu negara dalam sistem nilai tukar bebas cenderung mengalami perubahan sejalan dengan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung (B dan Khoirunnisa, 2021).

Nilai tukar yang berfluktuatif memiliki hubungan pada sektor riil, dimana fenomena kurs berdampak langsung mempengaruhi inflasi yang diikuti dengan JUB di masyarakat. Fluktuasi nilai tukar, bagi sebagian orang dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami kenaikan. Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, dibutuhkan suatu metode yang baik untuk dapat mengetahui fluktuasi kurs tersebut. Dipilihnya dollar AS (Amerika Serikat) dalam prediksi nilai tukar ini karena dollar AS merupakan mata uang yang dominan (*hard currency*) terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia, sehingga bila terjadi perubahan pada dollar AS nilai tukar rupiah juga mengalami perubahan (Santoso, 2012).

Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik. Kurs atau nilai tukar memiliki peranan yang penting bagi perekonomian suatu negara. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar mata uang suatu

negara akan sangat mempengaruhi aktivitas dan stabilitas perekonomian negara tersebut. Simorangkir dan Suseno (2005) menjelaskan bahwa “berdasarkan data-data empiris dapat disimpulkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif pada perekonomian suatu negara, seperti fenomena yang telah dirasakan beberapa negara di Asia pada tahun 1997/1998”.

Beberapa penelitian menemukan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Namun dalam penelitian lain juga menunjukkan pengaruh negative atau tidak signifikan, terutama ketika peningkatan JUB menyebabkan inflasi yang tinggi, menunjukkan hasil empiris di Indonesia belum seragam. Dalam nilai tukar ada studi yang menunjukkan depresiasi rupiah mendorong ekspor dan pertumbuhan ekonomi, namun ada juga yang menemukan depresiasi justru menurunkan pertumbuhan karena meningkatkan biaya impor bahan baku industri. Ini menandakan bahwa adanya GAP empiris dalam arah hubungan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan kredit sebagai variabel moneter memiliki hubungan jangka pendek dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti dalam periode yang sama, jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dengan hipotesa Keynes yakni, penawaran uang (*Money Supply*) memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini mendorong untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi.

Bagi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, pembangunan ekonomi merupakan instrumen utama untuk mencapai cita-cita nasional. Ada indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan salah satunya pertumbuhan ekonomi diukur dengan PDB. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dimana untuk periode yang sama yaitu pada tahun 2004-2023.

Teori moneter seringkali memisahkan analisis JUB dan Nilai Tukar padahal keduanya saling berpengaruh, ini juga menciptakan kesenjangan teoritis dalam menjelaskan hubungan simultan keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar peneliti di Indonesia hanya meneliti salah satu variable, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh keduanya secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomidengan data terbaru ,Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh JUB (Jumlah Uang Beredar) ( $X_1$ ) dan Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Indonesia tahun 2010-2024 baik secara parsial maupun simultan.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) ( $X_1$ ) dan Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Indonesia tahun 2010-2024 baik secara parsial maupun simultan.